

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan konsep-konsep yang menjadi landasan utama baik untuk melakukan analisa penelitian maupun untuk memperluas mengenai wawasan ilmu kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial, Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kemandirian Wanita di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

2.1 Tinjauan Ilmu Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang sudah lama sepanjang kehidupan manusia. Negara-negara maju dan negara industri sekarang ini, masalah sosial di rasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang teratur. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2014:9) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan kesehatan, standar kehidupannya dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan keluarga dan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto, (2010:3) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan Sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktifitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh Lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu.

Definisi tersebut menggambarkan kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga sosial yang beraktifitas atau lembaga sosial yang berperan penting dalam mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusinya dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat baik itu materil, spiritual sehingga akan mendorong masyarakat menuju kearah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya, apabila pemenuhan kebutuhan tadi semuanya sudah tercekupi. Dalam hal ini tanggung jawab pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

2.1.2 Tujuan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10) adalah sebagai berikut :

1. Pemeliharaan sistem
2. Pengawasan Sistem
3. Perubahan Sistem

Penjelasan yang pertama, yakni pemeliharaan sistem adalah pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat seperti definisi makna dan tujuan hidup, motivasi, dan pelaksanaan norma peranan. Penjelasan yang kedua, yakni pengawasan sistem adalah melakukan

pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Penjelasan yang ketiga, yakni perubahan sistem adalah mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat.

Dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2009 pasal 3 bahwa tujuan penyelenggara kesejahteraan sosial sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahteraan sosial
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan

Penjelasan yang pertama adalah tercukupinya kebutuhan dasar dalam menjalankan kelangsungan hidup seperti, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan. Penjelasan yang kedua adalah pengembalian fungsi sosial yang ada didalam masyarakat jika terdapat masalah-masalah sosial. Penjelasan yang ketiga adalah menjaga dan mempertahankan kesejahteraan sosialnya pada saat mempunyai permasalahan dan masalah tersebut bisa dicegah dan ditangani. Penjelasan yang keempat adalah meningkatkan pengetahuan dan peduli kepada orang-orang yang mempunyai masalah sosial untuk ditangani. Penjelasan yang kelima adalah meningkatkan kualitas terlaksananya kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang mempunyai masalah sosial.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi utama kesejahteraan sosial yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat agar tercapainya kehidupan yang layak. Fungsi Kesejahteraan sosial lainnya yaitu untuk meningkatkan pembangunan sosial, perlindungan sosial, membangun masyarakat, dan memberdayakan masyarakat dalam tujuannya yaitu usaha kesejahteraan sosial dalam skala pembangunan sosial. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin, (2012: 12) adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

2.1.4 Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial

Secara konvensional ada beberapa bidang yang masuk dalam bidang kesejahteraan sosial, karena bidang kesejahteraan sosial cakupannya sangat luas. Dalam arti sempit dijelaskan menurut Fink (1974), Friedlander (1980), Mendoza (1981), dan Zastrow (1996) dalam Isbandi (2005: 128), antara lain meliputi:

1. Bidang yang terkait dengan Sistem Penyampaian Layanan (Service Delivery System).
2. Bidang yang terkait dengan Layanan Sosial terhadap Keluarga.
3. Bidang yang terkait dengan Pelayanan terhadap Anak-Anak dan Generasi Muda.
Bidang yang terkait dengan Kesejahteraan Sosial untuk Lanjut Usia (Lansia).
4. Bidang yang terkait dengan Kelompok Khusus.
5. Bidang yang terkait dengan Jaminan Sosial (Bantuan Sosial dan Asuransi Sosial).
6. Bidang yang terkait dengan Pengentasan Kemiskinan.
7. Bidang yang terkait dengan Perumahan dan Lingkungan Sosial.
8. Bidang yang terkait dengan Layanan Kesehatan Masyarakat.
9. Bidang yang terkait dengan Perawatan Medik.
10. Bidang yang terkait dengan Layanan Kesehatan Jiwa.
11. Bidang yang terkait dengan Lembaga Koreksional.
12. Bidang yang terkait dengan Lembaga Pendidikan.
13. Bidang yang terkait dengan Area Lain.

2.2 Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial

2.2.1 Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha Kesejahteraan sosial pada umumnya hanya disebut pelayanan-pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah, instansi, atau lembaga tertentu, hal tersebut bertujuan untuk memberikan solusi dalam penyelesaian masalah – masalah sosial, akan tetapi usaha yang

diberikan harus berjalan sesuai sistem dalam hal mewujudkan pengembangan kesejahteraan sosial sehingga mampu memelihara dalam proses dan pengakhirannya. Pengertian Usaha kesejahteraan sosial menurut Friedlender yang dikutip oleh Fachrudin (2014:15) yaitu:

Kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

Usaha Kesejahteraan sosial ini ditunjukkan pada individu, kelompok, masyarakat yang bertujuan untuk mencegah atau menangani masalah sosial yang ada dengan cara adanya pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh komunitas, lembaga, instansi atau pemerintah dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan sumberdaya manusia sehingga terjadinya keseimbangan dalam menjalankan hidup sesuai fungsi dan perannya. Dalam UU No 6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 2 disebutkan bahwa “usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program dan kegiatan yang ditunjukkan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial”. Sementara dalam UU No.11 Tahun 2009 dinyatakan usaha kesejahteraan sosial itu merupakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

2.2.2 Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial pada suatu organisasi / lembaga yang menyediakan layanan sosial dalam pandangan yang lebih luas seringkali disebut dengan nama organisasi pelayanan masyarakat. Dalam hal ini berkaitan dengan pelayanan masyarakat dalam mengadakan usaha

kesejahteraan sosial. Menurut Schneiderman (Isbandi,2012:87) menyatakan tiga tujuan dari suatu organisasi pelayanan masyarakat menyediakan Usaha Kesejahteraan Sosial:

1. Tujuan Kemanusiaan dan keadilan
Tujuan ini bersumber dari gagasan ideal demokratis tentang keadilan sosial, dan hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk mengembangkan potensi diri mereka yang dimiliki, meskipun terkadang potensi tersebut adanya hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan maupun faktor lainnya. Usaha kesejahteraan sosial menjadikan mereka sebagai kelompok sasaran dalam upaya menjembatani kelangkaan sumber daya yang mereka miliki.
2. Tujuan yang terkait dengan pengendalian sosial
Tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan, kekurangan, ataupun tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya akan dapat melakukan serangan atau menjadikan ancaman bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan, oleh karena itu kelompok masyarakat yang sudah mapan berupaya mengamankan diri mereka dari sesuatu yang dapat mengancam kehidupan, pemilikan maupun stabilisasi yang sudah ada.
3. Tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi
Tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program-program yang direncanakan untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi. Dalam hal ini maka disebutkan bahwa pembangunan ekonomi ini harus mengarah pada kesejahteraan masyarakat dengan itu maka akan berdampak baik pada kelangsungan kehidupan sesama.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa tujuan usaha kesejahteraan sosial dalam pelayanan organisasi sosial di masyarakat adalah suatu tindakan dalam membangun usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak terkait dengan bermaksud dalam mencapai kesejahteraan sosial yang merata sehingga masyarakat mampu dalam menjalankan fungsi sosialnya.

2.2.3 Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha Kesejahteraan sosial pada umumnya berbentuk dari pelayanan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, pendampingan dan perlindungan terhadap individu yang mengalami masalah sosial. Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones yang dikutip oleh Soeharto (2014:8),

mengatakan bahwa: “Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial yang utama dan pertama adalah penanggulangan kemiskinan dan manifestasinya”, seperti rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni. Soeharto (2014:9) mengungkapkan bahwa: “Usaha Kesejahteraan Sosial memfokuskan pada 3 bidang, yaitu: pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat”.

2.3 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat

2.3.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya penting dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang termasuk ke dalam kelompok lemah dan kurang berfungsi sosial. Hal ini dapat berarti pemberian kesempatan bagi masyarakat tersebut untuk mampu memperbaiki kehidupan khususnya bagi diri dan sekitarnya.

2.3.2 Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau pemberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; menjangkau sumber-sumber produksi yang memungkinkan mereka dalam meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan; berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pelaksanaan pemberdayaan melibatkan berbagai dimensi yang ada dari setiap pihak yang terlibat di

dalamnya. Adapun pengertian pemberdayaan masyarakat yang lain menurut Persons yang dikutip oleh Suharto (2014: 58-59) sebagai berikut:

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup adil untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya

Pemberdayaan masyarakat dikatakan sebagai serangkaian proses yang menghasilkan masyarakat yang mampu ikut melibatkan diri, dapat mengawasi, berpengaruh bagi apapun yang ada di sekitarnya yang membutuhkan peranannya. Semua itu didapatkan apabila masyarakat telah mendapat aktualisasi diri berupa keterampilan, pengetahuan, dan kuasa yang akan memiliki pengaruh bagi diri dan sekitarnya. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat sebagai proses, adapun

menurut Huraerah (2008: 87) sebagai berikut:

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki goal terhadap kemandirian dari masyarakat itu. Maka dengan, berbagai proses yang terdiri dari berbagai tahap seperti analisis terhadap masalah yang dihadapi, membantu menemukan solusi, penyelesaian terhadap masalah bahkan diberi pemahaman mengenai pemanfaatan kemampuan yang dimiliki yang sebenarnya dapat menjadi kekuatan besar bagi masyarakat sehingga dapat membantu dalam peningkatan kualitas kehidupannya sendiri.

2.3.3 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto (2014: 68) prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat, sesuai dengan kebutuhan, potensi, harapan, masalah yang ada di dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Oleh karena itu harus ada kerjasama sebagai partner.
2. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh dan dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
5. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
6. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan untuk mengendalikan seseorang.
7. Masyarakat harus berpartisipasi dalam memberdayakan diri mereka sendiri, tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
8. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dan mobilisasi tindakan bagi perubahan.
9. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
10. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, evolutif, dikarenakan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
11. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal lain melalui pembangunan ekonomi secara paralel.

Berbagai konsep pemberdayaan masyarakat yang berlaku dan darinya dijadikan acuan, maka secara umum kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang banyak dilakukan dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Bantuan Modal
Salah satu aspek yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak berdaya adalah permodalan. Tidak adanya modal mengakibatkan masyarakat tidak mampu berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi menjadi faktor penting yang harus dilakukan. Dalam konteks ini, ada dua hal penting yang perlu dicermati, yaitu Pertama, lemahnya ekonomi masyarakat ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha, tetapi juga masyarakat yang tidak mempunyai faktor produksi atau masyarakat yang pendapatannya bergantung pada gaji. Dalam pemberdayaan aspek ini, nampaknya pemberdayaan masyarakat perlu dipikirkan bersama. Kedua, perlunya mencermati usaha pemberdayaan masyarakat

melalui aspek permodalan ini adalah, 1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat;2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru melalui usaha mikro, kecil, dan menengah untuk mendapatkan akses dilembaga keuangan;3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsistem

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha untuk mendorong masyarakat berdaya, maka perlu ada sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. Prasarana di tengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya.

3. Bantuan Pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi, dan menjadi mediator untuk masyarakat.

4. Kelembagaan

Keberadaan sebuah lembaga atau organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting untuk menciptakan keberdayaan. Adanya Lembaga akan mempermudah masyarakat untuk berkoordinasi, selain mereka dilatih untuk hidup tertib. Fungsi lembaga tersebut untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan seperti, permodalan, media musyawarah, dan lain sebagainya.

Keempat kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam menunjang dan mempercepat akselerasi kualitas hidup masyarakat yang pada awalnya belum berdaya menjadi berdaya, dan mandiri.

2.3.4 Tahapan-tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses merupakan serangkaian tahap tahap atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat, pemangku kepentingan, elemen-elemen kemasyarakatan. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan menurut Azis yang dikutip oleh Huraerah (2008: 88) sebagai berikut:

Pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus menerus). Ketiga, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling

mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. Kelima, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki tahap-tahap tertentu yang dimulai dengan tahap yang membantu masyarakat untuk menemukan masalah, di dalamnya diberikan perubahan kepada pemikiran masyarakat sasaran agar mereka menyadari adanya masalah. Kemudian tahap masyarakat melakukan kajian terhadap masalah yang ditemukan. Selanjutnya tahap di mana dilakukan pemilihan agar dapat terlihat mana masalah yang paling cocok untuk diselesaikan mengingat situasi yang mendesak. Tahap lain yaitu tahap untuk melakukan perencanaan atas masalah yang akan diselesaikan, termasuk di dalamnya perencanaan program, perencanaan anggaran. Tahap selanjutnya merupakan tahap di mana masyarakat diberi aksiaksi yang melibatkan tenaga dan pikirannya seperti pelatihan-pelatihan, pembinaan, bantuan. Tahap terakhir yaitu tahap lanjutan di mana masyarakat yang telah mengikuti proses sebelumnya diberi kesempatan untuk berkembang sendiri sesuai kemampuannya, mengevaluasi apapun yang telah dilakukan demi perbaikan kualitas kehidupannya.

2.3.5 Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan suatu pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pemberdayaan yang digunakan. Proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan pemberdayaan menurut Suharto (2014: 66-67) yang disingkat menjadi 5P sebagai berikut:

1. **Pemungkinan:** menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. **Penguatan:** memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Pemberdayaan harus

mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Terkait dengan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan pemberdayaan terdiri dari 5 bagian di antaranya pembebasan masyarakat dari sekat-sekat menonjol yang selama ini menimbulkan keseganan untuk bergerak dan berubah. Kemudian dilakukan penguatan terhadap masyarakat agar mampu percaya diri atas hal-hal baik yang bisa dan dibantu dimaksimalkan. Lalu melindungi masyarakat dari ketertindasan atas persaingan yang tidak sehat, ketimpangan kubu kuat dan lemah serta kecil. Disokong oleh bimbingan dan dukungan lanjut agar peranan dan tugas kehidupannya dapat berjalan dengan seharusnya. Pemeliharaan merupakan pendekatan yang terakhir agar terjadi situasi yang stabil di antara kelompok-kelompok masyarakat yang telah diberdayakan sehingga terjadi keselarasan dan keseimbangan yang membuat masyarakat berusaha menjadikan kehidupannya berkualitas.

2.3.6 Strategi Pemberdayaan Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus ada strategi yang digunakan untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan serta agar pemberdayaan yang dilakukan dapat tertuju dan terlaksana dengan baik pada masyarakat. Dalam beberapa situasi,

strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individu; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam artian mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerja sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga azas atau matra pemberdayaan: *mikro*, *mezzo*, dan *makro*. Menurut Parson dalam Suharto (2014:66) mengungkapkan tentang aras pemberdayaan pekerja sosial yaitu:

1. Azas *mikro*, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress mangement, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tuga-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
2. Azas *mezzo*, pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Azas *makro*. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, perorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memiliki serta menentukan strategis yang tepat untuk bertindak.

Pekerja sosial dalam melakukan strategi pemberdayaan masyarakat khususnya pada program Pengembangan ekowisata oleh Lembaga PKPU human initiative Jabar dapat menggunakan azas *makro* karena dalam proses intervensinya dalam program pengembangan ekowisata ini dilakukan proses pengorganisasian masyarakat.

Pekerja sosial pada Lembaga Pkpu Human initiative Jabar dalam pengembangan ekowisata di kampung adat banceuy harus memiliki keterampilan-keterampilan dalam dirinya karena dengan memiliki keterampilan maka akan mempermudah dalam proses pengembangan masyarakat, pemberian informasi terhadap klien sehingga dalam menggali suatu permasalahan yang bisa dilakukan dengan mudah untuk memberikan proses pertolongan.

2.4 Tinjauan tentang Keberfungsian Sosial

2.4.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial memiliki kemampuan atau kapasitas dalam hal memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya (pendapatannya, pendidikan, kesehatan), melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas – tugasnya serta dalam hal menghadapi goncangan dan tekanan, misalnya, masalah psikososial, krisis ekonomi. Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial untuk melakukan intervensi yang bertujuan atau bermakna.

Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya. Menurut Soeharto, (2010: 28), definisi keberfungsian sosial adalah:

Kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/ merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*) kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya.”

Dari pernyataan di atas bahwa keberfungsian sosial ini bertujuan dalam hal melaksanakan peranan orang (individu, kelompok maupun masyarakat) sesuai status dan tujuan pada hidupnya sehingga tercapai suatu tujuan tertentu dengan memecahkan masalah sosial yang ada pada kehidupannya. Keberfungsian sosial yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia karena setiap orang mempunyai prinsip dan dasar pada kehidupannya akan tetapi banyak orang yang mengalami masalah sosial akan tetapi ia tidak mampu dalam memecahkan masalah tersebut maka dalam hal ini dibutuhkan pekerja sosial untuk melakukan pertolongan pada orang tersebut.

2.4.2 Konsep Keberfungsian Sosial

Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. Konsep keberfungsian sosial Menurut Siporin (Fachrudin : 2014:42), yaitu: “Keberfungsian sosial menunjuk pada cara – cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya”.

Pada pernyataan di atas dijelaskan bahwa keberfungsian seseorang sangat berkaitan dengan peranan-peranan sosialnya, keberfungsian sosial juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan oleh anggota atau yang dapat ditampilkan oleh setiap orang. Setiap individu mempunyai cara tersendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam menjalankan suatu kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi akan ada masalah - masalah yang akan menghambat dalam proses yang akan dicapainya itu maka dalam hal ini peran individu tersebut dengan bantuan pertolongan pekerja sosial dibutuhkan.

Pekerja sosial berhubungan dengan keberfungsian sosial semua orang tapi prioritasnya yaitu pada masalah pemenuhan kebanyakan anggota-anggota masyarakat yang rentan. Pada dasarnya masyarakat yang rentan ini adalah korban situasi pengabaian, ketidakadilan sosial, diskriminasi dan penindasan.

2.5 Tinjauan Tentang Masyarakat

2.5.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling

bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang

merupakan anggota - anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretna Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2.5.2 Ciri - Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan bentuk kehidupan bersama manusia yang mempunyai ciri - ciri sebagai berikut :

Manusia yang hidup Bersama sekurang - kurangnya terdiri dari dua orang.

Bergaul dalam waktu yang cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul system komunikasi dan peraturan - peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.

Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.

Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan. (Soekanto, 1983)

2.5.3 Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat - syarat fungsionalnya, yaitu :

1. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai system sosial dengan sub sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi - kondisi dan lingkungan hidupnya (Soekanto, 1983)
2. Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit - unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperan keseluruhan sistem.
3. Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip - prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.
4. Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan - tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

2.5.4 Pembagian Masyarakat

Cara terbentuknya masyarakat medatangkan pembagian dalam :

Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya kedalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* keluar bersifat *Gesellschaft*

Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :

1. Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya. Suku golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar umumnya bersifat *Gemeinschaft*.
2. Masyarakat budaya terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan) antara lain kondisi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya umumnya bersifat *Gesellschaft*. (Shadily, 1993)

2.6 Tinjauan tentang pekerjaan sosial

2.6.2 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah aktivitas dalam pertolongan atau membantu individu, kelompok dan masyarakat yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupannya. Menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011:38) bahwa: “Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas menyatakan bahwa pekerja sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah pekerjaan yang fokus utamanya adalah pada peningkatan keberfungsian sosial sosial

individu, kelompok dan masyarakat dalam situasi-situasi sosial mereka. Sementara itu, pengertian pekerjaan sosial menurut IFSW (2000) dalam Huraerah (2011:38) menyatakan sebagai berikut:

Profesi pekerjaan sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerjaan sosial.

Definisi pekerjaan sosial di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial mempunyai peran untuk mendorong perubahan sosial kearah yang lebih baik dalam bentuk pemecahan masalah dan pemberdayaan individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, pekerja sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya artinya pekerja sosial mengumpulkan data yang membuat masyarakat itu bermasalah setelah itu mencari pemecahan masalah dengan membantu masyarakat.

Pekerjaan sosial mempunyai misi yang harus diterapkan dalam profesinya. Menurut NASW dalam Fahrudin (2014:66) menyebutkan: “Misi utama pekerjaan sosial sebagai berikut untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin”. Dalam hal ini misi pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan terutamanya bagi orang-orang yang kurang beruntung dalam hidupnya. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014:66) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.

3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial yaitu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghubungkan orang dengan sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan sehingga mereka terbantu untuk memecahkan permasalahan dalam hidupnya, memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dengan hal itu fungsi dari pekerjaan sosial akan memberi efek yang sangat membantu pada kesejahteraan, mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial agar menciptakan suatu produk yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain keempat tujuan dari pekerjaan sosial menurut NASW, Zastrow (2008) dalam Fahrudin (2014:67) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Penjelasan mengenai tujuan pekerjaan sosial tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sosial dengan tujuan mengembalikan keberfungsian mereka agar bisa hidup layak, bantuan yang bisa diberi oleh pekerjaan sosial yaitu memperjuangkan dari ketidakadilan sosial, mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi, mengembangkan dan menggunakan penelitian,

pengetahuan dan keterampilan guna untuk mengembangkan praktik pekerjaan sosial dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerjaan sosial adalah satu di antara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial. Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan atau pertolongan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan oleh Max Siporin (1975) dalam Huraerah (2011:39) sebagai berikut:

1. Pelayanan akses, mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak dan lain-lain.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Bentuk dari pelayanan sosial yang dijelaskan diatas yaitu pekerja sosial harus bisa mendekati seseorang yang bermasalah dengan pelayanan akses dengan tujuan agar seseorang tersebut bisa menggunakan pelayanan sosial yang sudah tersedia, pelayanan terapis, pertolongan dan rehabilitasi serta pelayanan sosialisasi dan pengembangan, dengan hal itu pelayanan sosial harus bisa dimanfaatkan dan dilajalakan dengan semaksimal mungkin demi menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berfungsi secara sosialnya.

2.6.2 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Tentu dalam hal ini mempunyai metode dalam melakukan pertolongan, dalam menjalankan proses pertolongannya pekerjaan sosial

menggunakan beberapa metode yaitu *case work*, *groupwork*, dan *community organization/community development*. Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

2.6.2.1 Metode Pekerjaan Sosial *Casework*

Casework diakui sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang dikembangkan oleh ribuan pekerjaan sosial dalam berbagai bidang pelayanan sosial. Menurut Rex A Skidmore (1976) dalam Sundayani (2015:5) *Casework* merupakan sebagai berikut: “Proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungannya”. *Casework* merupakan metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar mampu menolong dirinya serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial.

Metode pekerjaan sosial didasari oleh proses relasi yang bersifat individual dan tatap muka, pemahaman perilaku manusia yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah, merupakan suatu seni, dan mengkombinasikan elemen psikologis dan sosial dari kelayan. Menurut Sundayani (2015:6) bahwa: “Metode pekerjaan sosial *casework* terdapat beberapa komponen yaitu: *person* (kelayan), *problem* (masalah), *process*, dan *place*”. *Person* (kelayan) yaitu orang yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya. Kelayan ialah orang-orang yang menerima pelayanan profesional baik individu, keluarga, kelompok kecil, maupun masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua tipe kelayan yaitu kelayan sukarela dimana kelayan datang sendiri kepada pekerja sosial atas kehendak sendiri dan membawa masalah yang sedang dihadapi dan kelayan yang terpaksa dimana baik diserahkan oleh yang berwenang maupun karena pekerja sosial yang diminta untuk mengontrak dan melakukan transaksi padanya.

Komponen metode pekerjaan sosial *casework* selanjutnya adalah *problem* (masalah) dimana masalah dapat timbul oleh adanya kebutuhan, rintangan-rintangan, dan kumpulan frustrasi. Stress merupakan tekanan yang mengakibatkan ketidakberfungsian, dengan demikian ketidakberfungsian inilah yang dikatakan masalah. Selanjutnya, komponen metode pekerjaan sosial *casework* adalah *place* (badan sosial) dimana badan sosial adalah semacam badan/lembaga yang tidak berurusan langsung dengan masalah-masalah sosial luas melainkan dengan kehidupan pribadinya. Tujuan dari badan tersebut adalah membantu individu yang mengalami rintangan-rintangan sosial tertentu yang mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga serta yang mengalami masalah.

Komponen metode pekerjaan sosial *casework* yang terakhir adalah *process* (proses) dimana proses ini terdiri dari serangkaian usaha pemecahan masalah yang dilakukan melalui *relationships* yang diarahkan pada tujuan tertentu yaitu, mempengaruhi pribadi klien sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi/mempengaruhi masalah yang dapat dipecahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode pekerjaan sosial *casework* ini merupakan proses pertolongan terhadap individu yang mengalami permasalahan dalam hidupnya sehingga pekerja sosial harus dapat menggali informasi tentang permasalahan klien dengan pendekatan individu dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut.

2.6.2.2 Metode Pekerjaan Sosial *Groupwork*

Groupwork merupakan salah satu metode utama dalam praktek pekerjaan sosial. Metode ini menitik beratkan pada penggunaan kelompok yang dimanfaatkan dalam rangka untuk memecahkan permasalahan kelayan. Menurut Gisela Konopka (1972) dalam Sundayani

(2015:21) *social groupwork* yaitu: “Metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu keberfungsian individu dalam kelompok. Merupakan suatu pendekatan yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu semaksimal mungkin dengan suatu kelompok”.

Berdasarkan definisi di atas bahwa pekerjaan sosial dalam kelompok merupakan suatu metode, dimana individu dalam kelompok serta badan sosial dibantu oleh pekerja sosial yang membimbing interaksinya dalam program kegiatan, sehingga mereka berhubungan dengan satu dengan yang lainnya untuk mencapai pertumbuhan yang matang dengan membantu keberfungsian sosial individu tersebut di dalam suatu kelompok. Menurut Albert S. Alisi (1980) dalam Sundayani (2015:25) tujuan yang dapat dicapai dari penggunaan metode *groupwork* sebagai berikut:

1. Perbaikan (*Restorative*)

Apabila anggota kelompok mengalami disfungsi atau gangguan sosial dan *person* dalam lingkungan sosialnya, maka pengalaman kelompok dapat dijadikan untuk mengadakan perbaikan.

2. Pencegahan (*Preventif*)

Apabila anggota kelompok terancam oleh kerusakan fungsi personal dan sosial, maka pengalaman kelompok dapat didayagunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan pelaksanaan fungsi secara baik.

3. Pertumbuhan Sosial Secara Normal

Pengalaman kelompok yang dibimbing pekerja sosial mampu membantu memperlancar pertumbuhan sosial secara normal serta pelaksanaan fungsi-fungsi sosial secara lebih baik.

4. Peningkatan Kemampuan Kepribadian

Pengalaman kolektif yang saling tukar menukar pengalaman dalam kelompok, maka individu akan mengembangkan keterampilan sosial, bakat, yang dicapai secara memadai melalui kehidupan individu.

5. Peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi sebagai warga masyarakat

Pengalaman kelompok yang terbimbing dengan baik akan mampu menciptakan pengalaman yang dapat membuat para anggota kelompok untuk menyerap nilai tanggung jawab terhadap sesama, nilai demokrasi, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode pekerjaan sosial *groupwork* ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok

melalui perbaikan, pencegahan, pertumbuhan sosial secara normal, peningkatan kemampuan pribadi, dan peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi sebagai warga masyarakat.

2.6.2.3 Metode Pekerjaan Sosial (*Community Organization/Development*)

Metode pekerjaan sosial CO/CD atau biasa disebut pengembangan masyarakat adalah suatu proses dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui suatu aktivitas-aktivitas kolektif. *Community work* merupakan spesialisasi atau setting praktek pekerjaan sosial yang bersifat makro. Menurut Johnson (1984) dalam Sundayani (2015:35) *community work* (pengembangan masyarakat) sebagai berikut: “*Community work* merupakan metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses yang mempengaruhinya”.

Intervensi makro mencakup model intervensi pengembangan masyarakat (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), kebijakan sosial (*social policy*), dan administrasi dan manajemen. Prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat adalah landasan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pekerjaan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya hak asasi manusia, keseimbangan, pemberdayaan, hak milik rakyat dan lain-lain. Prinsip-prinsip tersebut harus terinternalisasi dalam diri pekerjaan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial CO/CD ini merupakan kegiatan dalam membantu masyarakat dalam meningkatkan diri mereka sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang sudah ada dengan semaksimal mungkin.

2.6.3 Intervensi pekerjaan sosial

Intervensi pekerjaan sosial ini dibutuhkan dalam hal proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial, dalam proses pertolongan yang diberikan diperlukan adanya suatu aksi dalam hal mengembalikan atau memecahkan masalah sosial sehingga klien tersebut berfungsi secara

sosial kembali. Pekerjaan sosial sebagai sebuah bidang keahlian atau profesi yang berarti memiliki landasan keilmuan dan seni dalam praktiknya. Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain, misalkan psikolog, dokter atau psikiater. Sebagai ilustrasi, pada saat mengobati pasien seorang dokter hanya memfokuskan perhatian pada penyakit pasien saja. Saat menghadapi klien, seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan, melainkan pula mempertimbangkan lingkungan atau situasi sosial dimana klien berada.

Pekerjaan sosial memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan, kekhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial, menurut Siporin yang dikutip oleh Fahrudin (2012:61) mengemukakan:

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka selain itu pekerja sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknik dan ilmiah.

Dari pengertian di atas pekerjaan sosial merupakan suatu profesi dalam suatu kelembagaan sosial dalam proses pertolongan secara profesional yang bertujuan dalam hal mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial dengan memberikan pelayanan secara penuh kepada klien baik itu individu, kelompok maupun masyarakat. Pada proses pertolongan pekerja sosial dibutuhkan metode, peran dan tahap-tahap dalam melakukan proses pertolongannya sehingga sesuai prosedur dan dasar dari kode etik pekerja sosial profesional.

2.6.4 Peran-Peran Pekerja Sosial

Mengacu pada Zastrow (1982) yang dikutip oleh Hurerah (2008:149), terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam menangani suatu masalah, enam peran berikut ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan menangani suatu kasus atau masalah sosial:

1. *Enabler*

Peranan sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

2. *Broker*

Peranan sebagai *broker* adalah menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dimana dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.

3. *Expert*

Sebagai seorang *expert*, ia berperan menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area, misalnya seorang expert menyarankan tentang bagaimana struktur organisasi dapat dikembangkan dalam masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat mana saja yang harus terwakili.

4. *Social Planner*

Seorang *social Planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis fakta-fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut. Kemudian, mengembangkan program, mencari alternatif sumber pendanaan dan mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat dan kepentingan.

5. *Advocate*

Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana pekerja sosial melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat

6. *The Activist*

Sebagai seorang *activist*, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantaged group*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerjaan sosial memiliki berbagai peran yang digunakan untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat tergantung pada masalah yang dialami oleh individu, kelompok dan masyarakat tersebut.

2.6.5 Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi pekerjaan sosial ini dilaksanakan sebagai proses pertolongan pekerja sosial dalam hal menangani masalah klien, yang dimana dalam proses penanganannya ini baik secara

kuratif, preventif maupun secara edukatif. Intervensi ini dilakukan berdasarkan metode-metode, tahap-tahap dan proses pertolongan yang dilakukan pekerja sosial secara profesional berdasarkan ilmu dan pengalaman yang didapat secara edukasional. Tujuan pekerjaan sosial menurut Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012:66) adalah :

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerja sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Dari tujuan pekerjaan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan sosial diperlukan adanya kebijakan, pelayanan yang dilakukan oleh instansi atau lembaga sosial terkait dalam upaya mengurangi kemiskinan dan bentuk – bentuk ketidakadilan sosial, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya praktek pekerja sosial dalam menjalankan proses pertolongan yang dilakukan secara profesional. Selain pengertian di atas adapun menurut, Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (*NASW*) dikutip oleh Fahrudin (2014-67) mengemukakan tujuan praktek pekerja sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerja sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerja sosial pada dasarnya untuk mengetahui dan memahami intervensi dalam praktek pertolongan pekerjaan sosial berdasarkan landasan konseptual dari intervensi itu sendiri sehingga dalam kajian kasus intervensi praktek pekerjaan sosial berdasarkan teori-teori dalam melakukan

intervensi pekerjaan sosial. Intervensi pekerjaan sosial adalah upaya perubahan terencana yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap individu, kelompok, maupun komunitas agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya sehingga upaya dalam memperbaiki keberfungsian sosial ini tepat sasaran pada perubahan yang akan dicapai yang dimana merujuk pada keberfungsian sosial pada suatu kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

2.6.6 Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan suatu profesi pertolongan profesional individu, kelompok maupun masyarakat yang fokus pertolongannya pada permasalahan sosial setiap individu dengan cara mengembalikan keberfungsian sosial individu dengan cara metode dan tahap yang diberikan secara berkala. Fokus intervensi pekerjaan sosial adalah fokus yang ditunjukkan kepada orang atau kelayan, baik individu, kelompok, maupun masyarakat yang bersifat residual ataupun institusional, secara langsung maupun tidak langsung, yang dilandasi oleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan dan kode etik. Berkaitan dengan hal ini, menurut Iskandar yang dikutip oleh Suharto (2014:5) mengemukakan tentang fokus intervensi pekerjaan sosial adalah:

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti bahwa pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah atau alternatif pemecahannya.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial ini ditujukan pada perhatian atau rasa empati pada individu dengan memperhatikan situasi sosialnya dan latar belakang permasalahan individu tersebut karena dengan memusatkan pada fokus masalah tersebut maka pekerja sosial akan menyimpulkan atas dasar aksi sosial dari latar belakang klien tersebut sehingga akan mengalami kemajuan yang akan dicapai. Dalam proses pertolongan pekerja sosial yang harus diperhatikan oleh pekerja sosial ini adalah langkah efektif dalam proses

penanganan masalah individu dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial karena hal tersebut akan mempermudah dalam proses pemecahan masalah sosial individu tersebut.

2.6.7 Proses Intervensi Pekerjaan Sosial

Bentuk nyata kegiatan praktek pekerja sosial disebut dengan pelaksanaan intervensi, pelaksanaan intervensi adalah tindakan nyata atau kongkrit dari pekerja sosial. Intervensi merupakan tahap penting dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi ini pekerja sosial tentunya membutuhkan kerjasama dari kelayan, juga tentunya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam Jusman (2013:65) tentang tahap-tahap intervensi (proses pertolongan) pekerjaan sosial dapat dijelaskan berikut ini:

1. Tahap Engagement, Intake dan Kontak.

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Dengan kondisi semacam itu maka pekerja sosial dapat menciptakan relasi pertolongan profesional yaitu sebagai suatu pola ekspektasi, interaksi dan interdependensi yang bersifat resiprokal antara pekerja sosial dengan klien, di masa pekerja sosial menyediakan dan menggunakan sumber-sumber tertentu untuk membantu klien dan klien dapat menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontak antara pekerja sosial dengan klien. Kontak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

2. Tahap Asesmen

Asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam melakukan asesmen ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

3. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut di masa mendatang. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

Pada garis besarnya rencana intervensi memuat hal-hal berikut ini:

- a. Fokus/ akar masalah klien.
- b. Tujuan pemecahan masalah klien berikut indikator-indikator keberhasilannya.
- c. Sistem dasar praktek, yang meliputi: sistem klien, sasaran, pelaksana perubahan, kegiatan.

Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah yang meliputi tahapan-tahapan:

- i. Tugas-tugas motivasi yaitu menghilangkan faktor-faktor penyebab masalah klien, memperbaiki motif-motif klien yang rusak dan mengarahkan perilaku klien pada tujuan perubahan.
 - ii. Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya memberikan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan klien yang meliputi dimensi: pengetahuan, keterampilan berkomunikasi dan berelasi dan interaksi, pengalaman-pengalaman dan keahlian kegunaan kerja.
 - iii. Tugas-tugas yang berkaitan dengan menciptakan kesempatan, yaitu merubah lingkungan sosial klien sehingga dapat mendorong dan menerima penampilan peran-peran sosial klien.
 - iv. Tugas-tugas yang berkaitan dengan menciptakan kesempatan, yaitu merubah lingkungan sosial klien sehingga dapat mendorong dan menerima penampilan peran-peran klien.
 - v. Tugas-tugas memobilisasi sumber-sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh klien untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanannya serta memecahkan masalah-masalahnya.
- d. Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya untuk memelihara dan menetapkan perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh klien.
- e. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien, yang mencakup antara lain:
- a. Model-model pendekatan yang digunakan.
 - b. Metode dan teknik pertolongan.
 - c. Strategi dan taktik pertolongan
- f. Tahap pelaksanaan intervensi atau pemecahan masalah klien.

2. Tahap melaksanakan program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

4. Tahap terminasi (Pengakhiran/Pemutusan kegiatan pertolongan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan *referral* atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

2.6.8 Intervensi Pekerja sosial makro

Pada tingkat komunitas pekerja sosial membantu mengembangkan sumber dan merencanakan layanan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Intervensi mikro yaitu strategi perubahan sosial terencana yang profesional didesain untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan pada tingkat komunitas. Peran pekerja sosial dalam level makro adalah sebagai berikut :

- a) Pemercepat perubahan (*enabler*)

Membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

b) Perantara (*broker*)

Menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan ataupun layanan-layanan masyarakat.

c) Pendidik (*educator*)

Pelaku perubahan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.

d) Perencana sosial (*social planner*)

Pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisis, dan menyajikan alternative tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.

Pada level makro hal yang dapat dilakukan pekerja sosial adalah *community development* (pengembangan masyarakat). Pada level makro bekerja dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya, seperti kemiskinan, keterlantaran, ketidakadilan sosial dan eksploitasi sosial.

2.7 Tinjauan Tentang Kemandirian

2.7.1 Definisi Kemandirian

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung

pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Dalam hal ini kemandiri sangat berpengaruh dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan oleh setiap individu, seseorang harus mempunyai kemandirian yang baik agar dapat berfungsi sosialnya.

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (1982), meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu hal yang harus dipunyai oleh setiap individu agar dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi maupun umum, dalam hal ini yang bisa dikatakan mandiri apabila seseorang tersebut mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan mempunyai hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri.

Robert Havighurst dalam (Desmita, 2009:186) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek yang sudah di sebutkan di atas menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Dengan keempat aspek tersebut kemandirian menjadi suatu hal yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang agar bisa tidak bergantung pada orang lain, dengan hal itu seseorang bisa menentukan jalan hidupnya sendiri.

2.7.2. Proses Perkembangan Kemandirian

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Mengingat banyaknya dampak positif bagi perkembangan individu, kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui, segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

2.7.3. Tingkatan dan karakteristik kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
- c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir secara (*stereotype*)
- d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*
- e. Cenderung menyalahkan dan mencela oranglain serta lingkungannya.

2. Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a. Peduli terhadap penampilan diri penerima sosial
- b. Cenderung berpikir *stereotype* dan klise
- c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
- d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
- e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi
- f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
 - i. Takut tidak diterima kelompok
 - ii. Tidak sensitif terhadap keindividualan
 - iii. Merasa berdosa jika melanggar aturan

3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Mampu berpikir alternatif
- b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
- c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.

- d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
 - e. Memikirkan cara hidup
 - f. Penyesuaian terhadap situasi dan peran
4. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama(*conscientious*)
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal,
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan prespektif diri sendiri maupun orang lain
 - d. Adar akan tanggung jawab
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - f. Peduli akan hubungan mutualistik
 - g. Memiliki tujuan jangka panjang
 - h. Cenderung melihat peristiwa dalam kintek global
 - i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistik
5. Tingkatan kelima, adalah tingkatan individualistis.
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- a. Peningkatan kesadaran individualitas
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan oranglain.
 - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
 - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya

- g. Mengetahui kompleksitas diri
 - h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- e. Toleran terhadap *ambiguitas*
- f. Peduli akan pemahaman diri (*self-fulfilment*)
- g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- h. Responsif terhadap kemandirian orang lain
- i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan

